

**PENGAJARAN SENI SUARA
DI
SDN INPRES NGADINEGARAN YOGYAKARTA**



Oleh :
Oom Mariam Hikmat
No. Mhs. ISI / 791250

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1986**

**PENGAJARAN SENI SUARA
DI
SDN INPRES NGADINEGARAN YOGYAKARTA**



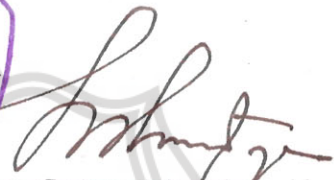
Oleh :
Oom Mariam Hikmat
No. Mhs. ISI / 791250

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1986**

Karya tulis ini telah diterima oleh Penguji
Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Musik Se-
kolah pada Jurusan Musik, Fakultas Kesenian Institut
Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada
tanggal 22 Januari 1986.



Dekan Fakultas Kesenian,


(R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus.)

NIP: 130439473.


(R.B. Soedarsono, S.S.T.)

Penguji


(Y. Sumandiyohadi, S.S.T.)

Penguji


(R.P. Agus Rusli)

Penguji


(Dra. Sukatmi Susantina)

Penguji/Konsultan


(Y. Ganap, M.Ed.)

Penguji/Konsultan



Dipersembahkan kepada.

Ayah dan Bunda yang tercinta
serta almamater.

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan Bismillahirrohmanirrochim.

Penulis mengantarkan karya tulis ini. Karya tulis ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya tulis ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang tak ternilai harganya Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus., yang telah memberikan persetujuan untuk penulisan karya tulis ini.
2. Bapak Victorius Ganap, M.Ed., selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak dorongan, serta meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran yang sangat berguna bagi terwujudnya karya tulis ini.
3. Ibu Dra. Sukatmi Susantina, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan, serta saran-saran, dan petunjuk yang sangat berguna bagi terwujudnya karya tulis ini.
4. Drs. Sutapa Bchk., selaku Kepala Sekolah SDN Inpres Ngadinegaran Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan Observasi.
5. Bapak Drs. Teddy Sutadhy, selaku dosen praktek vokal yang telah memberikan bimbingan dalam praktek vokal.

6. Ibu Harmunah, S.Mus., yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan dalam pengumpulan data untuk penyusunan karya tulis ini.
7. R. Hikmat, M.Sc., dan Ibu yang telah membimbing dan memberikan dorongan kepada Penulis untuk segera menyelesaikan karya tulis ini.
8. Widyarti Maryoto, yang telah turut membantu selaku penterjemah bahasa dalam pengumpulan data-data, serta dorongan-dorongannya.
9. Teman-teman yang tercinta di Institut Seni Indonesia yang telah banyak memberikan dorongan yang sangat berguna.

Akhirnya puji dan syukur Penulis panjatkan Allah Swt. Yang telah memberikan taufik dan hidayah, sehingga karya tulis ini bisa selesai.

Harapan Penulis semoga karya tulis ini bisa menambah khasanah ilmu vokal.

Yogyakarta, Januari 1986

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
BAB I : SENI SUARA	
A. Pengertian seni suara	4
B. Sejarah singkat perkembangan seni suara	7
BAB II : PENGAJARAN SENI SUARA UNTUK ANAK SETINGKAT SD	
A. Tujuan pengajaran seni suara untuk anak	22
B. Faktor yang harus diperhatikan di dalam- pengajaran seni suara	24
1. Faktor Sosial	24
2. Faktor Psikologi	25
3. Faktor Musikalitas	26
4. Faktor Pendekatan pada anak	28
5. Faktor Teknik Bernyanyi	35
BAB III : PELAKSANAAN PENGAJARAN SENI SUARA DI SDN INPRES NGADINEGARAN YOGYAKARTA	
A. Latar belakang berdirinya SDN Inpres- Ngadinegaran Yogyakarta	52
B. Materi pengajaran seni suara di dalam- kurikulum SD 1975, khususnya membaca- notasi	56

	Halaman
C. Pelaksanaan pengajaran dan hambatannya...	67
BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
C. Lampiran dan daftar lagu	86
Daftar Pustaka	108



PENDAHULUAN

A. Latar belakang pemilihan judul

Penulis memilih judul "Pengajaran seni suara di SDN Inpres Ngadinegaran Yogyakarta" dalam karya tulis ini mengingat bahwa seni suara dapat dijadikan salah satu unsur penunjang pendidikan di sekolah-sekolah umum, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pengertian dari judul itu sendiri yang penulis ambil sebagai pokok pembahasan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

Pengertian pengajaran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Karangan W.J.S. Poerwadarminta adalah proses belajar mengajar. Sedangkan pengertian seni suara menurut Ensiklopedi Indonesia Karangan W.J.S. Poerwadarminta: Menyanyikan sebuah lagu yang hanya dinyanyikan dengan perantara suara manusia yang keindahannya terlukiskan di dalam irama alunan lagu yang meninggi, merendah, mengeras, melemah, serta maat menentukan lembut cepatnya lagu yang dibawakan.

Alasan penulis mengambil contoh SDN Inpres Ngadinegaran sebagai obyek penelitian adalah karena sekolah tersebut fasilitas alat-alat keseniannya masih jauh kurang memadai, di mana seni suara merupakan satu-satunya sarana bagi pelajaran kesenian, yang sangat mudah dilaksanakan.

B. Pembatasan Masalah

Karya tulis ini terdiri dari empat bagian yang ter-

diri dari beberapa sub bab, untuk memperjelas dan membatasi pembahasan yang akan di uraikan.

Pada bab I Penulis menguraikan tentang pengertian seni suara dengan perkembangannya sejak dari periode Pertengahan hingga periode akhir, di mana dengan berbagai macam perkembangannya seni suara menjelma sebagai suatu seni yang sejati.

Pada bab II menguraikan tentang seni suara sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, dengan bertujuan bahwa seni suara akan memberikan manfaat bagi perkembangan jiwa anak di dalam menyerap pengetahuan musik, khususnya tentang seni suara. Hal ini sesuai dengan kurikulum SD 1975, yang juga mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di SD Inpres Ngadinegaran, dengan tujuan ingin mengetahui sejauh mana pengajaran seni suara berjalan pada SD tersebut. Dengan demikian diharapkan akan dapat memberi masukan pada SD itu, sehingga dapat dicari pemecahannya maupun dapat diatasi hambatan-hambatannya.

Bab III menguraikan tentang pelaksanaan pengajaran seni suara di SDN Inpres Ngadinegaran. Berdasarkan pada kurikulum 1975, penulis dapat mengemukakan tentang keadaan pelaksanaan pengajaran seni suara di SD tersebut, dengan berbagai macam hambatannya.

Bab IV penulis mengemukakan kesimpulan dan saran-saran yang masih sederhana sifatnya, disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada penulis.

C. Metode penelitian yang dipakai

Dalam penulisan ini penulis memakai metode observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, maupun dengan beberapa guru, dan dokumentasi berupa foto grafi.

Dengan demikian "tidak ada gading yang tak retak" maka segala saran dan kritik yang membangun bagi penulisan ini akan penulis terima dengan senang hati.



BAB I

SENI SUARA

A. Pengertian seni suara

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang seni suara dalam hal bernyanyi maka penulis akan terlebih dahulu menerangkan apa yang dimaksud dengan kedua kata tersebut. Di dalam menguraikan masing-masing pengertian, yaitu pengertian seni dan bernyanyi penulis akan membatasi ruang pembahasannya, pengertian, sesuai dengan isi dari karya tulis ini.

Seni dalam bahasa Inggris disebut Art. Kata Art bersumber dari bahasa Latin yaitu Ars, yang dipergunakan pada zamannya untuk menunjukkan nama suatu benda hasil kerajinan manusia pada masa perkembangan kebudayaan Eropa klasik, yaitu pada zaman Renesans.¹⁾ Sejak itu kata Art dipergunakan pengertiannya di dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan karya-karya baru maupun dengan karya kerajinan manusia, yang mana karya-karya tersebut dapat menunjukkan identitas suatu bangsa di dalam perkembangan kebudayaan.

Seni merupakan rangkaian karya yang selalu berhubungan dengan jiwa manusia secara utuh, sehingga seni mempunyai sifat yang sangat pribadi. Baik itu dalam ben-

¹⁾ A.M. Mac Donald OBE BA (oxon)., Chambers Twentieth Century Dictionary, hal 71.

tuk ungkapan kata maupun dalam bentuk hasil karya suatu benda. Namun meskipun demikian seni mempunyai batasan-batasan yang dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai dasar pengertian secara umum. Untuk itu penulis akan menyampaikan pandangan-pandangan tentang pengertian seni yang di kemukakan oleh beberapa ahli, antara lain

Susanne K. Langer: mengemukakan tentang pengertian seni (Manusia Multi Dimensional, Ed. M. Sastrapratedja, hal 75) adalah: praktek menciptakan bentuk yang dapat diterima oleh jiwa yang bersifat mengungkapkan perasaan manusia. Susanne K. Langer di dalam mengemukakan pengertian tentang seni, ia mengkhususkan pada manusia sebagai pencipta kreasi baru. Di mana perasaan jiwa diungkapkan bersama dengan lahirnya suatu karya yang baru. Dengan lahirnya karya itu berarti lahir pulalah sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada sehingga manusia sungguh-sungguh mencipta dengan konsepsi seninya. Susanne K. Langer juga mengatakan bahwa seni tidak mengulang alam melainkan menghadirkan sesuatu yang baru dari realitas alam. Meskipun dalam arti tertentu mempunyai kemiripan dengan alam, namun ia sudah tercabut dari kenyataan alamiah yang membuat seni itu sungguh-sungguh berdiri sendiri sebagai suatu ciptaan.

Pengertian seni menurut Aristoteles: Seni merupakan peniruan dari alam (Manusia Multi Dimensional, Ed. M. Sastrapratedja, hal 75). Pengertian ini diungkapkan pula oleh Taufik Abdullah dalam buku Analisis Kebudayaan no: 2, hal 8, yang mengatakan bahwa seni adalah mime-

sis usaha untuk menjalin alam ke dalam berbagai macam bentuk. Dalam hal lebih lanjut Selo Soemardjan memberi pengertian tentang seni:

"Kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan berbagai impuls yang melalui salah satu unsur panca indera atau mungkin melalui kombinasi dari beberapa unsur panca indera, yang menyentuh rasa halus manusia lain disekitarnya, hingga lahir penghargaan terhadap nilai keindahan impuls tadi".

Seni lahir dari ungkapan jiwa manusia yang dapat menghasilkan sesuatu hal dan dapat berkomunikasi dengan lainnya. Sehingga manusia lain itu dapat memberikan nilai-nilai tinggi atau rendah dari setiap karya yang dihasilkan. Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut di atas, dapatlah di kemukakan seni adalah: ungkapan jiwa seseorang yang dapat memberikan nuansa-nuansa yang indah yang dapat pula dirasakan oleh orang yang ingin menghayatinya. Semakin mendalam rasa indah yang dihayati seseorang semakin tinggilah apresiasinya, sebaliknya semakin datar rasa yang dihayatinya semakin rendah pulalah apresiasi seninya.

Sedangkan pengertian bernyanyi menurut kamus umum Indonesia maupun menurut Ensiklopedi Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, menyanyi adalah:

"Menyanyikan sebuah lagu yang hanya dinyanyikan dengan perantaraan suara manusia yang keindahannya terlukiskan di dalam irama alunan lagu yang meninggi, merendah, mengeras, melemah, serta maat yang menentukan lembut cepatnya lagu yang dibawakan".

Dengan demikian pengertian seni suara adalah seni menyanyikan sebuah lagu agar dapat dikatakan indah, di

mana unsur-unsur yang mendukungnya terletak pada melodi, syair dari berbagai macam bahasa, serta bunyi kata itu sendiri yang menjadikan lagu itu indah.

B. Sejarah singkat perkembangan seni suara

Seni suara adalah salah satu alat komunikasi musikal yang paling tua, karena sumber suara yang dihasilkannya ada pada diri manusia itu sendiri, sejak manusia itu dilahirkan. Seni suara dapat pula disebut sebagai seni sejati, karena selalu berhubungan dengan keadaan batin manusia, di mana manusia sebagai sumber inspirasinya.²⁾

Lebih lanjut David Ewen dalam bukunya *The Home Book of Musical Knowledge*, hal 154 mengemukakan bahwa karya dari seni suara yang berupa lagu-lagu rakyat diciptakan bukan oleh seorang pencipta saja, tetapi oleh suatu suku tertentu yang melagukan harapan, impian, dan perasaan yang didasarkan atas kekecewaan, dan oleh orang yang mengubah cerita dan legenda menjadi syair dan melodi. Dari masa yang silam satu generasi mewariskan lagu-lagu itu ke generasi berikutnya, dan pada waktu mewariskan biasanya lagu-lagu lama dan lagu baru diciptakan. Oleh karenanya perbendaharaan musik vokal yang terbesar di berbagainegara berbeda-beda, ia berkembang sesuai dengan masyarakatnya sendiri.

²⁾ P. Smits Van Waesberghe SJ., Kursus Sejarah Musik I, Akademi Musik Indonesia, 1976, hal 14.

Dapat dilihat dari periode Pertengahan (450-1450). Yang dimaksud dengan periode ini adalah batasan waktu antara berakhirnya kebudayaan antik dan timbulnya kebudayaan baru di Eropa. Istilah Pertengahan pertama kali digunakan pada abad 15, yaitu oleh para ahli bahasa Latin dengan memakai istilah Latinitas medii aevi, yang artinya bahasa Latin itu dari zaman Tengah (P. Smits Van Waesberghe SJ, pada buku Kursus Sejarah Musik I, hal 14).

Nyanyian yang berkembang pada periode ini di antaranya: nyanyian Gregorian, yaitu nyanyian yang biasa dipakai untuk upacara keagamaan. Nyanyian ini berasal dari musik Synagoge (nyanyian orang Yahudi), yang kemudian oleh kalangan gereja pada waktu itu digunakan sebagai nyanyian Liturgis. Istilah Gregorian diambil dari nama Paus Gregorius I, yang telah berjasa menyusun kembali Liturgi gereja Katolik selama pemerintahannya dari tahun (590-604).

Hal-hal yang menonjol dari nyanyian Gregorian ini adalah:

- Melodi dibuat berdasarkan teks sakral dalam bahasa Latin, yang dimaksudkan untuk mengetengahkan bagian-bagian dari upacara keagamaan secara lebih intensif.
- Ritme dari melodi tersebut tidak pasti sebab nilai nadanya tidak dituliskan, dan lebih banyak menampilkan suara banyak orang daripada hanya dinyanyikan secara individual. Ritme yang mengalir dengan bebas itu menjadikan nyanyian Gregorian mempunyai karakter yang mengambang dan cenderung kearah improvisasi. Keistimewaan lain adalah peng-

gunaan modus tersendiri yang tidak umum. Modus yang disebut modus gereja (Churchmod) yang terdiri dari tujuh nada yang berbeda, sedangkan nada ke delapan kembali sama dengan nada yang pertama, tetapi satu oktav lebih tinggi. Modus gereja ini merupakan modus dasar dari musik barat selama abad Pertengahan dan Renesans.³⁾ Namun demikian pola penentuan laras penuh maupun setengah laras pada modus tersebut berbeda dengan pola tangga nada pada diatonis. Sebagai contoh:

Nyanyian Gregorian dari Chorus Alleluia.

A
Alleluia
[First time by soloist, repetition by choir] [Choir]

Al - le - lu - ia.

B
Verse
[Soloist]

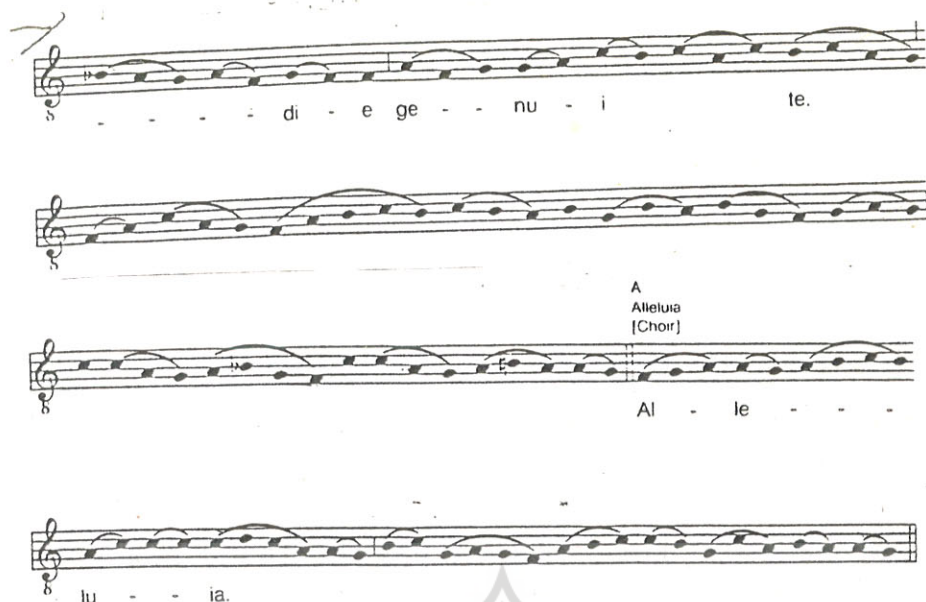
Do - mi-nus di - xit

ad me: Fi - li - us me-us es

tu, e - go ho -

Patena d'igni

³⁾ Roger Kamien., Music: An Appreciation, Mc Graw-Hill, Inc, 1976, hal 84.



Meskipun nyanyian Gregorian mendominasi musik sepanjang abad Pertengahan, banyak pula musik-musik yang terdapat diluar gereja misalnya pemusik minstril (jongler), yang mempertunjukan musik dan memperagakan berbagai keterampilan akrobatik yang pada umumnya dilakukan di Puri-Puri, rumah-rumah minum, dan alun-alun. Status mereka di masyarakat berada di tingkat yang rendah sehingga sulit bagi mereka mendapatkan pekerjaan yang terhormat. Namun demikian mereka merupakan sumber informasi yang penting pada masa di mana surat kabar belum tersedia. Mereka biasanya menyanyikan lagu-lagu yang ditulis oleh mereka sendiri dan menampilkan tarian-tarian dengan diiringi alat musik Harpa, sejenis Biola, dan Lute.

Di Provence, Perancis selatan kurang lebih tahun 1100 berkembang nyanyian lirik dengan memakai bahasa setempat. Cara semacam ini kemudian berkembang ke tempat-tempat lain seperti di Perancis utara dan di Jerman.

Pembawa nyanyian itu kebanyakan dari golongan bangsawan. Sifat dari nyanyian itu lebih indah dari nyanyian rakyat biasa, hingga nyanyian itu disebut nyanyian seni (Art Song). Nyanyian ini mengutamakan syair dari pada melodi. Art Song di Provence dinamakan Troubador, di Perancis utara disebut Trovere, dan di Jerman disebut Meine Singer. Di Jerman nyanyian seni ini berkembang pesat hingga akhirnya menjelma menjadi suatu aliran baru yang disebut Meister Singer.

- Periode Renesans (1450-1600)

Abad ke 15 dan 16 Eropa dikenal sebagai periode Renesans. Pada periode ini masyarakat berbicara mengenai kebangkitan kembali kreativitas manusia. Masa ini merupakan masa yang penuh keingintahuan dan masa timbulnya individualisme. Hal ini nampak pada kehidupan seniman, diantaranya seniman Leonardo da Vinci (1452-1519), sebagai seorang pelukis yang besar, pemahat, ahli arsitek, teknik, ilmuwan, dan juga ahli musik. Pada periode ini pula gerakan intelektual yang paling menonjol adalah humanisme. Aliran ini lebih menitikberatkan pada kehidupan manusia di dunia dari pada di akhirat sehingga walaupun para penganutnya adalah kaum Kristiani yang saleh, gerakan humanisme tersebut banyak dipengaruhi oleh alam pemikiran kebudayaan Yunani dan Romawi kuno.

Kepentingan humanistik dalam bahasa mempengaruhi musik vokal dan menciptakan hubungan lebih dekat antara

syair dan musik. Komponis Renesans menulis musik untuk menekankan arti dan emosi dari syair. Bilamana salah satu kata menggambarkan ratapan, patah hati, penderitaan, tangis, maka biarlah harmoni itu penuh dengan kesedihan, demikian diungkapkan oleh Zarlino, seorang ahli teori musik pada abad 16.

Jenis musik vokal lainnya yang baru berkembang adalah paduan suara mula-mula hanya beranggotakan sepuluh orang tapi lambat laun meningkat sampai 24 meningkat sampai 24 orang penyanyi. Paduan suara ini pertama ditampilkan di gereja-gereja karena sebagian besar ahli musik waktu itu adalah para rahib dari biara sehingga gereja dianggap sebagai tolak ukur perkembangan musik. Akan tetapi kegiatan tersebut di atas sedikit demi sedikit mulai pindah ke Istana dan selama periode Renesans musik vokal sekuler menjadi semakin populer. Di seluruh Eropa musik dibuat untuk melengkapi puisi-puisi dari berbagai bahasa, termasuk puisi dalam bahasa Itali, Perancis, Belanda, Spanyol. Perkembangan cetak mencetak musik sangat membantu kelancaran tersebarnya partitur musik sekuler, sehingga memungkinkan tersedianya koleksi dari lagu-lagu.

Seni musik vokal sekuler yang terpenting selama periode Renesans adalah Madrigal, yaitu sebuah karya untuk beberapa suara solo yang disusun untuk melengkapi puisi-puisi yang pendek, yang pada umumnya bertemakan ten-

tang cinta. Madrigal pada periode Renesans, untuk pertama kalinya mulai berkembang di Itali sekitar tahun 1520, sejalan dengan ledakan kreativitas dalam puisi Itali. Tokoh-tokoh Madrigal Itali pada waktu itu adalah Luca Marenzio (1553-1599), dan Carlo Gesualdo (1560-1613). Periode Barok (1600-1750).

Meskipun kata Barok seringkali diartikan gaib, semarak, dan dihias secara teliti, namun para ahli sejarah secara sederhana menggunakannya untuk sekedar mengindentitas suatu gaya seni yang khusus. Gaya Barok yang jelas terlihat adalah pada seni bangunan dari Istana Versailles di Perancis, yang dilengkapi dengan paduan seni lukis, seni patung, dan arsitektur gaya Barok sebagai simbol kekuasaan dan kemakmuran raja Louis XIV pada waktu itu. Demikian pula gaya Barok dapat terlibat pada seni musik, yaitu selalu dipenuhi dengan hiasan-hiasan melalui suara instrumen maupun suara manusia. Gaya Barok yang kaya akan hiasan itu berkembang pesat sebagai sesuatu bentuk perkembangan baru dari gaya musik terdahulu. Para komponis Barok sering dalam karyanya menampilkan teknik tertentu pada musik vokal berupa deretan nada-nada yang dinyanyikan melalui satu suku kata, dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada para penyanyi untuk mempertunjukkan keahlian mereka.

Pada periode ini, musik vokal telah mencapai puncak perkembangannya sebagai musik hiburan yang disuguhkan

di kalangan Istana dan dipersembahkan untuk kaum bangsawan. Puncak perkembangan tersebut lahir dalam bentuk opera, yang pertama kali datang dari Itali yang dirintis sekitar tahun 1575 di Florence oleh sekelompok bangsawan, penyair, komponis, yang secara rutin berkumpul dalam diskusi musik. Kelompok tersebut menamakan diri "Camerata" (Italian for Fellowship or society).⁴⁾ Di antaranya anggotanya terdapat komponis Vincenzo Galileo Galilei, seorang ilmuwan yang termashur. Para anggota Camerata berkeinginan untuk menciptakan gaya seni vokal baru yang berdasarkan pada musik Yunani kuno yang kemudian melahirkan gaya vokal yang disebut Recitative. Recitative tersebut dinyanyikan oleh solis dengan iringan akord yang sederhana. Dengan demikian gaya musik tersebut mempunyai jalinan homofonis sesuai dengan sikap para anggota Camerata yang menolak gaya Polifoni di sebabkan kelemahan gaya tersebut dalam mengetengahkan syair yang penting. Pada umumnya gaya Polifoni menghendaki penampilan sekaligus syair-syair berbeda. Perkembangan baru dari seni vokal akhirnya melahirkan karya-karya seni besar yang dinamakan opera.

Sekilas tentang opera

Opera adalah drama yang dinyanyikan dengan memakai iringan orkes lengkap, dipentaskan dengan menyatukan

⁴⁾ S.c.n. no 3 hal 136.

musik, akting, puisi tarian, dekorasi, dan kostum. Opera dimainkan babak demi babak seperti drama biasa, dan babak-babak dibagi lagi menjadi beberapa adegan. Babak demi babak tersebut menampilkan kontras-kontras vokal dan orkes misalnya; solo tenor diikuti dengan duet sopran atau bas kemudian diselingi oleh koor atau orkes. Daya tarik utama bagi para penggemar Opera adalah sebuah Aria yaitu suatu lagu solo dengan iringan orkes. Seorang penyanyi Aria dapat dengan bebas memperlihatkan kemajuannya dalam mengungkapkan ekspresi dari lagu tersebut, dan penonton akan memberi sambutan pada saat lagu itu berakhir. Aria biasanya didahului oleh Recitative, yaitu rangkaian yang menirukan ritme dan nada-nada percakapan. Recitative digunakan untuk melengkapi dialog-dialog, serta menjadi penghubung bagian dari opera sebagai penyaji informasi. Dalam Opera kadang muncul tari-tarian yang pada umumnya hanya sebagai selingan saja. Pertunjukan Opera dimulai dengan penampilan komposisi orkes murni yang disebut Overture atau Prelude, yaitu merupakan ringkasan dari keseluruhan suasana dalam Opera, juga untuk melibatkan penonton dalam adegan demi adegan yang akan terjadi dalam Opera. Sejak Opera ditemukan di Itali tahun 1600 ± kini telah menyebar ke seluruh Eropa sampai bertahan sebagai bentuk teater musikal yang kuat.

Perkembangan musik vokal lainnya yang terutama berkembang di kalangan gereja adalah Oratorio, yaitu suatu komposisi besar untuk vokal solo, paduan suara dengan iringan orkes. Teksnya merupakan cerita yang pada umumnya

dicuplik dari cerita Injil, namun dalam penampilannya tidak memakai akting, dekorasi dan kostum. Hampir semua Oratorio bertemakan cerita Injil, namun tidak dimaksudkan untuk acara misa-misa suci. Oratorio pada periode Barok dipentaskan selain di gereja juga dipentaskan di gedung-gedung konser. Oratorio terdiri dari koor, aria untuk solo dan duet, recitative, koor adalah bagian terpenting yang mendukung suatu drama. Oratorio pertama kali dipentaskan pada awal abad 17 di Itali sebagai bentuk dramatisasi dari cerita Injil, dipentaskan dalam suatu rumah ibadat yang disebut Oratorio. Selama masa Barok Oratorio telah menyebar ke negara-negara lain yang mempunyai gaya-gaya tersendiri. Oratorio Messiah karya George Frederic Handel merupakan karya yang paling berhasil dan tetap disukai sepanjang masa (Roger Kamien, Music: An Appreciation, hal 171).

Periode Klasik (1750-1820)

Periode ini banyak ditemukan metode-metode ilmiah serta penemuan-penemuan baru oleh para jenius seperti Galileo Galilei, dan Newton. Penemuan tersebut telah merubah pandangan hidup manusia. Menurut pengarang dan filsuf Voltaire (1694-1778), dan Denis Diderot (1713-1784), mereka melihat periode Klasik sebagai titik balik dalam sejarah cenderung menamakan periode tersebut sebagai "Abad Penyuluhan" (Age Enligtenment). Masyarakat golongan menengah mulai bangkit berjuang melawan hak-hak istimewa

dari kaum Aristokrat dan rohaniawan untuk memperoleh persamaan hak. Situasi yang baru dalam Opini masyarakat itu kemudian memberi jalan bagi pecahnya revolusi di Amerika maupun Perancis pada akhir abad 18. Pada permulaan abad 18 gaya yang monumental Barok telah bergeser kearah gaya Rococo, yang lebih akrab. Pada seni rupa pengaruh gaya tersebut terdapat pada warna-warna yang lebih cerah serta banyak garis lengkung dan hiasan yang anggun. Namun gaya ini tidak bertahan lama karena pada abad ke 18 terjadi perubahan selera masyarakat dimana seni Rococo dianggap terlalu boros, terlalu banyak hiasan tetapi kurang etis. Dalam bidang seni rupa gaya Rococo ini kemudian bergeser ke gaya Neoklasik yang lebih mencerminkan kesederhanaan yang anggun dan kemegahan yang tenang dari seni Yunani kuno dan Romawi. Para pelukis aliran Neoklasik menemukan garis yang tegas, struktur yang jelas dan tema-tema yang lebih moralis.

Para ahli sejarah musik meminjam istilah Klasik dari bidang sejarah kesenian, dimana tersebut lebih tepat digunakan, dibanding seni rupa yang ketika itu banyak dipengaruhi oleh model-model Yunani Romawi kuno. Seni musik pada periode itu tidak ada hubungannya dengan gaya Yunani maupun Romawi kuno. Jadi kesamaan antara gaya Klasik dalam musik dan gaya Neoklasik dalam seni rupa adalah pada penekanan tentang keseimbangan dan kejelasan struktur masing-masing.

Dalam sejarah musik masa tradisi dari gaya Barok ke gaya Klasik disebut periode pra Klasik, antara kurun waktu (1730-1770). Diantara seniman gaya baru ini terdapat putera Johan Sebastian Bach, yaitu Carl Philipp Emanuel (1714-1788), dan Johann Christian Bach (1735-1782). Para komponis ini memusatkan karya-karyanya pada kesederhanaan dan kemurnian, seolah-olah membuang apa-apa yang telah memperkaya musik dimasa Barok. Jalinan polifoni diabaikan demi kepentingan keindahan melodi dan harmoni, diganti dengan melodi yang lebih merdu dan harmoni yang lebih sederhana.

Carl Philipp Emanuel Bach described music with strict polyphonic imitation as "dry and despicable pieces of pedantry". 5)

Istilah Klasik kadang-kadang membingungkan karena mengandung berbagai macam arti seperti mengingatkan pada segi-segi masa Yunani atau Romawi kuno. Istilah tersebut merupakan sebuah aspek-aspek yang antik dari masa Yunani, atau Romawi. Gaya Klasik secara murni dapat dilihat dari karya-karya musik yang diciptakan antara tahun (1770-1820), melalui para komponis, Joseph Haydn (1732-1809), Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791), dan Ludwig van Beethoven (1770-1827). Melodi Klasik pada umumnya sangat merdu dan mudah diingat temanya walaupun disusun dalam komposisi yang kom-

5) S.c.n. no.4 hal. 190.

plit tetap mengandung segi-segi kerakyatan. Kadangkadang komponis mengambil tema dari lagu-lagu populer seperti halnya Mozart melakukan hal tersebut dalam karya variasinya Twinkle, Twinkle, Little Star, yang diketahuinya sebagai lagu Perancis yang berjudul Ah, vous dirai-je, maman. Melodi Klasik selalu terdengar seimbang dan simetris, karena selalu terdiri dari dua frase yang sama panjang, frase kedua dapat dimulai dengan melodi yang sama dari frase pertama, namun berakhir secara lebih kongklusif.

Periode Romantik (1820-1900).

Pada periode Romantik yaitu abad 19 membawa perkembangan baru dalam Romantisme, suatu aliran kebudayaan yang mengutamakan emosi, imajinasi, individualisme. Di satu pihak Romantik juga merupakan pemberontakan terhadap aliran Neo Klasik pada abad ke 18. Pada aliran ini menekankan pada kebebasan berekspresi, misalnya para pelukis menggunakan warna-warna yang lebih cerah, lebih mengutamakan pose seimbang yang anggun dengan gerak-gerak yang dinamis. Aliran Romantik begitu luas untuk dirumuskan secara sederhana, seolah-olah memperluas keseluruhan cakrawala kehidupan manusia, diantaranya terhadap bidang seni. Unsur subyektifitas emosional merupakan kualitas pertama dari seni Romantik, seperti dikatakan oleh seorang penyair dari Inggris, William Wordsworth (Roger Kamien, *Music: An Appreciation*, hal 260):

Emotional subjectivity was a basic quality of Romanticism in art. "All good poetry is spontaneous overflow of powerful feelings". And "spontaneous overflow" made much Romantic literature autobiographical; authors projected their personalities in their work.

Dalam periode Romantik secara khusus seniman-seniman terlibat dengan alam fantasi ketidak sadaran, segala sesuatu yang tidak rasional, dunia impian. Pesona ini dipenuhi dengan sifat antusiasme terhadap periode pertengahan, yaitu masa yang penuh romansa. Bila pengikut Neo Klasik menganggap bahwa periode pertengahan merupakan saat-saat gelap, sebaliknya penganut Romantik sangat menghargainya, seperti misalnya sebuah katedral Ghotik yang lama terlupakan menjadi nampak indah dan misterius pada pandangan Romantik.

Komponis-komponis gaya Romantik menggunakan bentuk-bentuk musik juga digunakan pada periode Klasik. Intensitas emosional yang kuat dapat dilihat dalam banyak pengaruh pada komponis-komponis sesudahnya. Musik Romantik hampir sama dengan musik Klasik, hanya saja musik Romantik lebih kaya akan warna nada, dinamika dan pola titi nada (pitch). Juga perbendaharaan harmoni musik Romantik lebih luas, dengan tekanan pada akord-akord yang tetap dan berwarna warni. Komponis-komponis besar muncul pada periode Romantik diantaranya adalah: Franz Schubert, Hector Berlioz, Felix Mendelssohn, Frederic Chopin, Robert Schumann, Franz Liszt, Richard Wagner, Giuseppe Verdi, Johannes Brahms, dan Peter Ilyich Tchaikovsky.

Karya-karya seni vokal dalam bentuk Opera yang terkenal diantaranya: La Boheme (Puccini), Madame Butterfly, Tosca, Die Meistersinger (Wagner), Lohengrin, Tritan und Isolde, Otello (Verdi), Rigoletto, La-Traviata, Aida, Il Trovatore, Falstaff.

